



PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN UPAYA PERTAHANAN KELUARGA DALAM KOMUNITAS BERMUKIM MASYARAKAT MUSLIM MADURA

Raziq Hasan

Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Gunadarma, Indonesia
raziqhasan@gmail.com

ABSTRAK

Madura dikenal sebagai pulau yang gersang, perekonomian minus, penetrasi Islam yang sangat dominan dalam setiap aspek kehidupan, penduduknya temperamental dan terkesan eksklusif sehingga secara sosial relasi seringkali dibangun atas prasangka dan kewaspadaan terhadap orang lain yang belum dikenalnya, karenanya dalam kosa kata madura didapati istilah *oreng dibik* (kerabat sendiri) dan *oreng laen* (orang di luar kerabat) untuk menandai adanya perbedaan perlakuan dalam berhubungan secara sosial.

Dalam arsitektur ciri eksklusifitas dan keislaman dapat dilihat dari bagaimana unit-unit ruang bermukim yang disusun secara komunal dengan batas teritori yang tegas berjenjang terikat dalam satu inti *tanean lanjheng* (halaman yang panjang) dan langghar (surau) yang selalu ada sebagai sumbu utama orientasi ruang.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pola ketersusunan ini terjadi dan bagaimana ia berperan dalam pola pertahanan komunalitas ruang bagi keluarga dan kerabatnya melalui pembinaan nilai-nilai ke-Islaman yang dipahaminya secara fanatis. Pengamatan dilakukan terhadap pola ketersusunan ruang bermukim dan bagaimana relasi kehidupan dilangsungkan. Pengamatan akan dikaitkan dengan bagaimana Islam sebagai sebuah sistem sosial dan budaya, karakteristik masyarakat yang eksklusif dan kondisi lingkungan yang minus sebagai unsur penting yang mempengaruhi bagaimana ruang bermukim itu disusun dan berperan dalam upaya pembinaan keluarga masyarakat Madura.

Penelitian dilakukan di desa Prenduan Sumenep Madura dengan menggunakan metoda naturalistik untuk dapat merekam bagaimana arsitektur dan relasi sosial berlangsung dalam kondisi alamiahnya. Sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran yang sesungguhnya dari keterkaitan arsitektur ruang bermukim, agama, sosial dan lingkungan dapat menjelaskan dengan baik terhadap bagaimana tujuan pembinaan keluarga dalam komunitas masyarakat Madura diperankan melalui gagasan perancangan arsitektur yang original.

Kata Kunci: pembinaan keluarga; ruang bermukim; masyarakat madura

1. PENDAHULUAN

Karakteristik khas Madura yang seringkali menjadi perhatian penting dalam banyak penelitian sebelumnya adalah perilaku keislaman yang dominan dalam berbagai wujud dan kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hampir seratus persen penduduknya merupakan muslim fanatik. Karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dipandang sebagai kebenaran dan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat. Kondisi alam yang tandus, sikap yang teguh dalam memegang prinsip serta keseluruhan ekspresi budayanya, di dalam pandangan masyarakat Madura seringkali dibaca sebagai sebuah bentuk kenyataan persoalan hidup yang selalu memiliki keterkaitan dan hampir tidak pernah lepas dari fenomena keislaman.¹³ Segala aktifitas kehidupan sehari-hari atau aktifitas kesenian selalu dihubungkan dengan Islam sebagai salah satu nilai. Kualitas keindahan kesenian yang dikaitkan dengan instrumen nilai ke-Islaman dianggap sebagai kesenian yang bergengsi dibanding dengan elemen seni yang lain (Bouvier, 2002). Karya kebudayaan yang bercorak Islam dalam masyarakat Madura tidak lagi dipandang sekadar karya profan yang mengusung tema keindahan dalam kaidah seni tetapi lebih dari itu adalah satu bentuk penghambaan iman dan ibadah kepada Allah secara nyata

¹³ Masyarakat Madura selalu memandang segala sesuatu sebagai bentuk kehendak Tuhan yang tak bisa dielakkan: Setiap kejadian adalah *kasokana Pangeran* (Kehendak Tuhan) yang mesti diterima sebagaimana adanya.

Arsitektur adalah satu instrumen ruang dimana didalamnya kehidupan dilangsungkan juga tidak lepas dari pandangan ideologi ke-Islaman. Di dalam arsitektur, ruang-ruang diatur agar pembinaan nilai-nilai ke-Islaman dapat dipertahankan (Nashr, 1993).

Ketersusunan ruang dalam satuan komunitas bermukim masyarakat muslim Madura telah menjadi budaya yang ketat dan berlangsung secara turun-temurun sebagai satu pola yang tetap sekalipun bentuk bangunan telah mengalami perubahan dalam bahan, sistem struktur dan bentuk tampilan yang adaptif terhadap perkembangan cara bangun sesuai jaman yang terus berubah. Kebenaran implementasi Islam dengan seluruh perangkatnya dalam praktek kehidupan secara institusional dipasrahkan pada para kiyai sebagai satu-satunya unsur kekuasaan yang paling dominan di dalam kehidupan masyarakat Madura, atau setidaknya kepada tokoh yang disegani dengan cara menginisiasi Islam sebagai bekal pengakuan status kepemimpinan.

Ketersusunan unit-unit komunitas ruang bermukim ini sengaja disiapkan sebagai satu unit lingkungan pembinaan keluarga dan anggotanya dengan hirarki kepemimpinan yang jelas dan teritori yang ketat. Fungsi ruang bermukim sebagai bentuk pertahanan melalui perlindungan dan pembinaan menyebabkan pola ruang komunitas tidak saja sebagai spasialisasi fungsi tetapi juga temporalisasi kehidupan yang berkelanjutan.

Langghar¹⁴ sebagai satu unit bangunan arsitektur yang dominan dan selalu ada dalam setiap satuan komunitas bermukim masyarakat di Madura menunjukkan bahwa langghar ternyata tidak cukup hanya dilihat sebagai bangunan tempat solat biasa yang sederhana. Dengan kondisi sosiokultural dan geografis demikian, langghar merupakan bangunan penting yang memberi peran besar dalam kehidupan keislaman masyarakat Madura. Secara berjenjang langgar, surau, musolla, masjid dan masjid jamik merupakan garis hirarki ke-Islaman yang dalam setiap jenjangnya memiliki tingkat kepemimpinan dan pola pertahanan, perlindungan dan pembinaannya sendiri.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep pertahanan masyarakat diatur melalui pembinaan dan perlindungan Islam dalam skala keluarga, komunitas dan masyarakat dalam skala yang lebih luas.

2. METODA PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran ruang bermukim original dan tidak mereduksi fenomena ruang yang terujud serta menghindari intervensi peneliti, metoda penelitian menggunakan metode *fenomenologis*. Dengan metoda ini peneliti terjun dan terlibat langsung ke lapangan, mengenali dan merasakan fenomen ruang dan aspek-aspek sosialnya secara serentak. Pengalaman rasa tentunya akan sangat bergantung pada interaksi dengan masyarakat dalam lingkup individu, keluarga, dan lingkungan dalam berbagai jaringan relasi sosial. Interpretasi makna melalui sastra, bahasa, ritual kehidupan serta kesenian memungkinkan menjadi alat bantu pengkayaan pemahaman peneliti dalam mencari kaitan antara nilai yang berlangsung dengan ekspresi ruang yang terujud. Alat penelitian yang paling penting adalah pengalaman rasa dan kepekaan peneliti melalui panca indra dan segala aspek yang mungkin bersentuhan dengan bingkai akademik yang telah mengendap dalam pengalaman peneliti terhadap segenap fenomena yang ada.

Dalam hal ini selera, kritik, rasa artistik dan watak dalam bingkai pengetahuan arsitektur peneliti diperhadapkan dengan realitas baru yang muncul dari fenomena fisik ruang tinggal dan nilai-nilai spiritual pandangan masyarakat yang secara diam-diam menyelip dalam fakta fisiknya. Sepintas seluruh pengetahuan yang telah mengendap dalam empiri peneliti dilucuti dan membiarkan satu konstruk linier yang bersifat induktif. Untuk dapat memahami fenomen yang sesungguhnya peneliti hanya diijinkan mendengar, dan merasakan apa yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Sekalipun yang

¹⁴ Langghar dalam bahasa Madura disebut *langghar* sebagai modifikasi bahasa *sanggha* tempat suci dalam permukiman Hindu dalam proses Islamisasi Hindu di Madura yang konfigurasi digantikan *langghar* dan *tanean lanjhang*

¹⁵ Burke menyebut metode penelitian jenis ini dengan istilah model masyarakat. Karena tidak ada seorangpun yang tahu tentang kondisi sebenarnya dari sebuah fakta peradaban kecuali masyarakatnya sendiri.

terjadi sesungguhnya, proses penelitian lebih bersifat reflektif yang secara timbal balik antara pengalaman teoritik peneliti dan fenomena realistik ruang dan masyarakat.¹⁶

Aspek penting yang dilakukan adalah melalui pendekatan tiga fakta utama, yaitu :

1. Fakta ruang bermukim sebagai artefak yang dapat terbaca panca indra dan segala aspek teknisnya yang terukur dan teraga. Susunan fakta ruang dikategorikan dalam tatanan spasial yang menyusun bentuk secara material. Langkah ini merupakan tahap identifikasi dan kodifikasi realitas objek. Pembacaan bersifat deskriptif untuk memberi gambaran apa adanya tentang semua hal.
2. Fakta ruang bermukim sebagai sebuah logika relasi antar manusia melalui wujud fisik dan konfigurasi. Logika fungsi, estetika dan strukturnya merefleksikan keteraturan, efisiensi, keterjangkauan, kenyamanan dan keamanan fisik.
3. Fakta nilai berupa interpretasi yang tak teraga. Fenomena ini berupa nilai-nilai yang mempengaruhi dan menuntun makna dan tujuan yang diharapkan dari keberkumpulan manusia dalam ruang bermukim masyarakat. Kesulitan yang mungkin dialami dalam tahap ini adalah bagaimana merepresentasikan nilai Islam sebagai unsur utama yang ada di masyarakat dalam sebuah konsep yang sistematis dan konstruktif tanpa mereduksi kompleksitas fakta dari segala hal yang mungkin.

3. TINJAUAN TEORITIK

3.1. Kosmologi Islam dan Kebertahanan Lingkungan

Hal mendasar dalam pandangan Islam terkait arsitektur sebagai wadah berkehidupan adalah bahwa arsitektur merupakan lingkungan kosmologis yang didalamnya doktrin Islam dapat dilaksanakan dan dapat memberi arah bagaimana aktivitas didalamnya menyediakan kemudahan untuk menjalankan syariat Islam dengan benar (Nashr, 1993). Gagasan Islam tentang lingkungan juga sangat jelas sebagaimana tertuang dalam hadits Rasulullah: "*Al-baiti jannati*" yang bermakna : Rumahku adalah surgaku. Hal ini menyiratkan bagaimana Islam mengajarkan bahwa rumah adalah wadah penting yang menjadi dasar bagi perancangan agar arsitektur menjadi lingkungan yang kondusif bagi ketentraman, keamanan dan kesejahteraan menjalani hidup sesuai kaidah Islam. Di rumahlah kehidupan keluarga dan komunitasnya dibangun, dibina dan dipertahankan nilai-nilai keyakinannya. Ideologi dibangun dengan sadar dan terencana untuk memastikan bahwa segala sesuatu bisa berjalan sebagaimana telah dinyatakan dalam gagasan beragama. Perancangan arsitektur adalah implementasi dari strategi kekuasaan (Dovey, 1999)

Sardar (1987) memandang bahwa apa yang dianggap Islami dalam arsitektur dan lingkungan Islami adalah suasana yang mereka ciptakan: suatu suasana yang mendorong ingatan kepada Allah, memotivasi perilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah dan menganjurkan nilai-nilai yang melekat dalam acuan-acuan kunci Al Quran.

Konsep holistik Islam menuntut kajian mendalam menyeluruh dari berbagai konteks, ekonomi, sosial, budaya, politik maupun lingkungan untuk kemudian dijadikan dasar pertimbangan merancang. Arsitektur bukan sekadar karya yang hanya dinikmati karena kemegahan atau keindahannya, tetapi lebih dari itu adalah mampu menjadi solusi bagi pertahanan keIslaman yang utuh.

Dalam konteks arsitektur, kebertahanan lingkungan lebih bermakna pada penguasaan teritorial untuk mampu melakukan pembinaan dan perlindungan bagi anggota keluarga dan komunitasnya. Penguasaan teritori merupakan unsur utama dalam konsep pembinaan keluarga dalam menjalani hidup. Teritori harus dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu memberi arah kemana hidup akan dijalani. Tidak ada satu lingkungan yang hadir tanpa tuntunan yang didalamnya terkandung harapan kesejahteraan. Ideologi dan gagasan hidup adalah doktrin utama yang memiliki peran sangat dominan dalam membangun kehidupan melalui arsitektur. Tidak ada manfaatnya arsitektur bila pada

¹⁶Metode ini disebut *metode reflektif*. Lihat Muhajir (2000), Metode Penelitian Kualitatif.

kenyataannya tidak mampu memberi rasa nyaman dan kesejahteraan di dalamnya (Heidegger)

Arsitektur adalah instrumen utama tercapainya kondisi kehidupan yang dinaungi oleh doktrin Islam. Tidak ada tujuan lain dalam arsitektur dan kehidupan yang diwadahnya kecuali penghambaan kepada keridhoan-Nya. Masyarakat muslim Madura dan komunitasnya melalui arsitektur ingin memastikan bahwa seluruh ketersediaan ruangnya memberi arah bagi tercapainya tujuan Islam. Dalam hadist Nabi dinyatakan : *Kuu anfusakum waahlikum naaro* (lingdungilah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka). Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup manusia dalam sebuah relasi sosial, membentuk keluarga dan menjalaninya adalah upaya pertahanan yang didalamnya terkandung makna pembinaan dan perlindungan. Pertahanan dalam meruang bagi masyarakat Madura adalah satu bentuk kuasa yang bersifat spasial dan temporal. Sejak pembentukan keluarga, ruang secara spasial telah disiapkan dengan batas yang tegas dan instrumen yang memadai sebagai bentuk kepastian penguasaan lalu secara temporal diisi dengan kegiatan pembinaan dan perlindungan yang berkelanjutan sejak pernikahan, kelahiran, pendidikan hingga mencapai usia mandiri dan demikian seterusnya kehidupan dibentuk dan diisi dengan doktrin ideologis Islam yang sangat kuat. Arsitektur bukan sekedar seni fisik spasial dan struktural tetapi lebih dari itu adalah seni temporal yang didalamnya ruang dirancang secara suksesif dan sekuensial (Al-Faruqy, 1994). Arsitektur dan seluruh ketersediaan ruangnya adalah medium untuk membingkai kekuasaan agar prinsip-prinsip Islam dapat menuntun dan dijalani dengan mudah dan penuh kepatuhan.

3.2. Karakteristik Lingkungan Kampung Muslim Madura

Desa Prenduan Sumenep adalah desa Muslim yang sangat taat. Seratus persen penduduknya merupakan Islam fanatik, kolot dan sangat ketat dalam menjalankan syariat Islam. Lingkungan desa terdiri dari dua kampung dengan karakteristik yang berbeda. Pertama, *Kampung ghunong* yaitu kampung di daerah dataran tinggi di sebelah Utara Jalan utama lintas Madura. Karena letaknya jauh dari aksesibilitas jalan utama, kampung sangat tertutup dan terbelakang. Kedua, *Kampung paseser*, di tepi pantai, sebagai kampung eksklusif namun terbuka terhadap perubahan.

3.2.1. *Kampung Ghunong*

Penduduk *kampung gunong* bergantung pada pertanian. Karena ketersediaan air yang tidak memadai, kecuali air sumur ladang, sistem pertanian tidak bersifat kolektif. Lahan pertanian tegalan yang tidak luas selalu dikerjakan secara individual dan bertumpu pada kekuatan keluarga dan komunitasnya. Dalam skala makro di tengah lahan-lahan tegalan, berpencar keluarga-keluarga inti dalam satuan *soma* (satuan komunitas terkecil) beberapa *soma* mengelompok dalam satuan komunitas *kampung meji*. Mereka merupakan satuan komunitas yang memiliki kekerabatan dan terikat dalam unit-unit aktivitas yang bervariasi selain aktivitas utama sebagai petani.

Di *kampung gunong* kegiatan pertanian lebih banyak dilakukan oleh wanita dan anak-anak. Pada siang hari sedikit lelaki yang dapat ditemui. Kebanyakan dari lelaki yang masih tinggal di kampung itu adalah keluarga-keluarga yang memiliki kelebihan tanah garapan sehingga tidak perlu pergi meninggalkan kampungnya untuk memperoleh tambahan penghasilan. Keluarga-keluarga yang memiliki sedikit tegalan, akan pergi mencari tambahan penghasilan ke pusat desa pada siang hari dan pulang malam hari. Beberapa juga diantaranya pergi merantau ke daerah yang jauh dalam jangka waktu yang lama dan kembali setelah cukup hasil yang diperoleh. Setelah maghrib, kampung sepi. Pagar-pagar pembatas tanean segera di tutup. Tidak pernah tamu berkunjung pada saat seperti itu. Tidak ada lelaki luar yang berani mengunjungi *tanean* mereka. Demikian juga wanita-wanita memilih diam di dalam *tanean* bersama anak-anak mereka.

Berdasarkan data penelitian Wiyata (2002) di musim-musim seperti inilah biasanya aktivitas kriminal meningkat. Pencurian tanaman pangan dan ternak merupakan pelanggaran

yang sering terjadi. Kondisi demikian seringkali memunculkan kesalahpahaman yang seringkali berujung dengan *carok*. Ketika *carok* telah terjadi, solidaritas keluarga menguat. Dendam tak berkesudahan seringkali membelenggu rasa solidaritas kekeluargaan itu atas nama membela hak dan kehormatan. *Kampung ghunong* tumbuh sebagai kampung yang diselimuti kecurigaan yang secara kumulatif membentuk budaya yang lebih luas dan menjadi gejala umum dalam budaya Madura. Perasaan tidak aman, kekhawatiran dan persiapan-persiapan untuk kemungkinan terjadinya balas dendam dan *carok* menjadi tradisi yang mengikat. Kemanapun lelaki Madura tidak pernah lepas dari senjata tajam. Mereka selalu *nyekep*¹⁷. Kondisi kampung tampak selalu tidak aman. Karenanya muncullah kekuasaan kepemimpinan yang berpengaruh di dalam satuan-satuan komunitas kampung. Adakalanya mereka datang dari kalangan pejabat formal. Tetapi adakalanya juga tumbuh dari penduduk biasa yang telah menunjukkan keberaniannya secara terbuka. *Remo, gol-gol* adalah satu atraksi kesenian tari yang seringkali menjadi ajang unjuk ketangkasan seseorang untuk dapat menjadi pemimpin informal atau keamanan kampung.

3.2.1. *Kampung Paseser* (Pesisir)

Kampung Paseser, adalah kampung di tepi pantai dan bersinggungan langsung dengan transportasi utama desa baik darat dan laut. Penduduk umumnya pedagang. Tempat-tempat usaha menyatu dengan rumah tempat tinggalnya. Mata pencaharian lain adalah nelayan nelayan metoda bagan yang biasanya dilakukan pada malam hari. Aktifitas transportasi dan perdagangan antar pulau cukup lama menyebabkan *kampung paseser* tampak sunyi dari laki-laki terutama pada malam hari. Ruang-ruang bermukim tinggal para istri, anak-anak dan penduduk usia lanjut. Kondisi ini mendorong semangat kebersamaan antar penduduk yang sangat tinggi. *Kampung paseser* menjadi ruang bermukim yang tertutup dalam skala besar. *Tanean* yang menjadi pengikat massa bangunan memanjang saling terhubung sambung-menyambung mempersatukan setiap keluarga. Pagar-pagar pembatas kepemilikan *tanean* dalam satuan keluarga (*soma*) tidak begitu kuat lagi peranannya. Rumah-rumah berjejer saling berhadapan dan menyatu dalam satu kesatuan komunitas keluarga yang disatukan oleh pagar tembok dengan pintu dua arah yang tidak terlalu ketat. Dalam kesatuan komunitas ini terdapat 4 sampai 7 unit bangunan rumah. Masing-masing tidak berpagar. Karena sulitnya lahan kosong, harga lahan sangat tinggi. Rumah-rumah yang ada dibagi menjadi beberapa keluarga. Rumah-rumah lama yang semula berukuran besar dipecah menjadi petak-petak yang lebih kecil. Kini masyarakatnya menjadi homogen dan desa bagaikan sebuah keluarga besar.

3.3. Kondisi Sosial dan Struktur Kepemimpinan

Kondisi alam yang sulit berakibat pada kondisi perekonomian masyarakat yang minus dan di sisi lain menyebabkan karakter masyarakat Madura tumbuh sebagai masyarakat yang keras, dan gigih mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kehormatan keluarga. Sejarah panjang pengaturan hak pengelolaan tanah dengan sistem apanage dan mobilisasi masyarakat Madura sebagai prajurit-prajurit perang pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa dan kolonialisme telah meninggalkan tradisi kekerasan yang sangat kuat. Masyarakat sangat pantang dipermalukan dan dilanggar hak-haknya oleh orang lain di luar komunitasnya. Setiap orang hidup dalam kecurigaan satu sama lain.

Kondisi ini melahirkan sistem relasi sosial yang lemah dan kebutuhan kepemimpinan yang dapat melindungi. Setiap individu dalam berbagai latar belakang ingin tampil sebagai pemimpin yang secara hirarkis dihormati dalam skala yang seluas-luasnya. Pemimpin yang muncul tidak puas dengan sekadar sebagai pemimpin keluarga tetapi lebih dari itu ingin menjadi pemimpin masyarakat. Kekuatan kepemimpinan muncul dalam berbagai bentuk antara lain : Kepemimpinan Keagamaan (*Kyai*), Kepemimpinan ekonomi (*Juraghan*), Kepemimpinan formal (*Klebung*) dan Kepemimpinan Informal (*Blater*). *Kyai* merupakan

¹⁷ bersiap-siap dengan senjata tajam yang mudah dihunus

puncak kekuasaan yang selalu diikuti titahnya sebagai kebenaran yang mutlak karena datang dari nilai-nilai yang dilindungi agama. Karenanya seluruh kepemimpinan selalu dikaitkan dan mencari legitimitasi dari kebenaran agama dan melalui para Kyai.

Sejak kedatangan dan dianutnya Islam di lingkungan kerajaan di Madura, masyarakat tumbuh menjadi penganut Islam yang taat. Dalam berbagai aspek Islam menjadi pendorong kesadaran pada kekuatan individu dan relasinya dengan Tuhan Pencipta. Pembinaan keluarga yang tidak berorientasi pada keduniaan tumbuh subur. Kondisi lingkungan yang tandus dan tidak banyak memberikan manfaat ekonomi diterima sebagai pemberian Tuhan semata. Hidup lebih memihak pada penghambaan dan pembinaan keluarga untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal.

Relasi sosial dalam masyarakat membentuk perikatan satuan-satuan komunalitas yang sangat kuat. Komunalitas dalam berbagai bentuk menjadi medium pernyataan kekuatan pertahanan. Beberapa sistem perikatan komunitas yang ada adalah sebagai berikut:

1. Perikatan kekerabatan adalah sistem perikatan sosial yang paling dominan. Kepala keluarga yang memimpin komunitas berturut-turut adalah Kakek, Bapak atau Anak yang tertua. Kedudukan dalam silsilah keluarga ini menumbuhkan hirarki yang sangat kuat dalam tatakrama sosial. *Oreng dibik* (keluarga sendiri), *bengatoah* (sesepuh yang dihormati, *oreng laen* (orang yang tidak ada hubungan kekerabatan) merupakan sebutan yang muncul dalam sistem perikatan kekerabatan.
2. Perikatan keagamaan adalah perikatan komunitas dalam strata sosial yang didasarkan pada jenjang keilmuan dan silsilah ketokohan Islam. Kyai atau pemimpin Islam adalah pemimpin tertinggi yang dipasrahi kuasa memegang kebenaran dalam struktur sosial masyarakat Madura. Komunitas ini tercermin dalam kewilayahan pengajian dan surau tempat masyarakat menyerahkan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya. Teritorialitas komunitas Kyai seringkali merupakan representasi nama wilayah: kampung atau desa.
3. Perikatan ekonomi (*Juraghan*), sistem perikatan komunitas komunitas yang dibentuk karena kepentingan ekonomi. Komunitas dipimpin oleh juraghan yaitu pemimpin yang memiliki pengaruh kuat dalam struktur masyarakat karena kekuatannya ekonominya
4. Perikatan kekuatan informal, perikatan karena kesamaan aktivitas. Komunitas ini dipimpin oleh pemimpin informal (*Blater*) yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuan kekuatan fisik. Perikatan ini terbentuk karena kesamaan cara pertahanan komunitasnya melalui kegiatan mengemis dan kegiatan lain yang dianggap negatif.

Hal yang unik terjadi dalam masyarakat adalah mengingat peran Islam yang sangat besar maka kepemimpinan komunitas baik dalam ekonomi (*Juraghan*), pemimpin formal (*klebun*) dan bahkan pemimpin informal (*Blater*) menginisiasi keIslaman sebagai penegas citra keterpengaruhan dalam kekuasaan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Pembentukan Teritorial

4.1.1. Eksklusivitas Teritorial Ruang Bermukim

Sebagaimana perintah agama: *Kuu anfusakum waahlikum naro* (Lindungi dirimu dan keluargamu dari api neraka). Makna ini adalah dasar dari pembentukan teritorial pertahanan ruang islami. Teritorialitas adalah elemen ruang paling substansial dalam membentuk pertahanan kehidupan sebagai ekspresi dari perluasan wilayah psikologis perlindungan diri dan segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. Di dalam teritorial semua harapan pada diri dan keluarga dibina, dilindungi dan dipertahankan di atas satu doktrin yang mengikat dan diyakini sebagai kebenaran.

Teritorialitas dalam ruang bermukim masyarakat Madura selalu bersifat eksklusif. Bangunan-bangunan dalam satuan komunitas bermukim terikat oleh satu ruang terbuka

berupa *tanean*. Kesatuan teritorialitas ini disebut sebagai *Soma*, yang menandai perikatan keluarga-keluarga inti di dalam lingkungan keluarga batih yang lebih besar. Konfigurasi massa ruang bermukim tradisional Madura dalam satuan *soma* pada umumnya terdiri dari beberapa massa bangunan yaitu berupa beberapa *roma* (rumah), *langghar* (surau), *dhapor* (dapur), *pakebhan* (jamban), *somor* (sumur) dan *kandhang* (kandang).

Bentuk massa, jenis fungsi bangunan, orientasi, ornamentasi dan seluruh tujuan dari ketersusunan yang ada bersifat tetap dan mengikat. Penambahan massa dan fungsi bangunan dalam setiap satuan komunitas hanya memungkinkan karena perbedaan tuntutan aktivitas sesuai dengan sistem perikatan yang dibangunnya. Dan di dalam ruang komunitas inilah “diri dan keluarga” secara bersama-sama merancang teritorialitas dan seluruh aturan yang melekat didalamnya. Ketersusunan ruang, fungsi, elemen pendukung dan seluruh aktivitas adalah instrumen fisik pertahanan utama untuk pembinaan dan perlindungan.



Gambar 1. Satuan Komunitas Soma

Setiap satuan komunitas inti (*soma*) diikat oleh *tanean lanjhang* dan dibatasi oleh pagar pembatas yang tegas. Pagar di daerah pertanian biasanya berupa tanaman yang juga dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan dan sayuran. Di daerah pantai, pagar relatif lebih longgar. Pagar berupa tembok yang dihubungkan dengan pintu-pintu kecil yang selalu terbuka. *Tanean* membentuk lorong-lorong yang panjang hampir pada seluruh kampung. Pada umumnya penghuni pemukiman kampung pesisir merupakan satu kesatuan keluarga yang saling berkaitan.

Mengingat batas teritori yang jelas khususnya di daerah kampung gunung yang pada umumnya sebagai petani maka fungsi *soma* merupakan sebuah teritori yang privat. Tidak semua orang dengan mudah memasuki batas yang telah ditandai dengan tegas. Hanya para kerabat atau orang yang dianggap kerabat yang boleh mudah masuk dalam teritori ini.

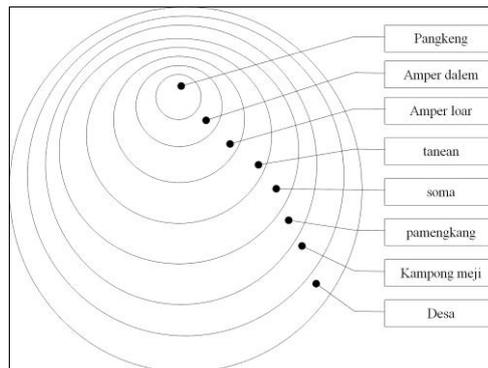
4.1.2. Konfigurasi ruang dalam Teritori Komunitas

Pada dasarnya di dalam perancangan arsitektur tidak pernah ada ruang yang tak diatur. Konfigurasi ruang disadari atau tidak selalu memiliki argumentasi dan tujuan mengapa ia disusun sebagaimana telah ditampilkan. Konfigurasi ruang dalam setiap teritori komunitas ruang bermukim masyarakat Madura selalu dibagi dalam beberapa zona sebagai berikut:

1. Konfigurasi berdasarkan sifat ruang

Konfigurasi ruang masyarakat Madura sesungguhnya sangat kompleks dan rumit. Setiap teritorial merupakan perjenjangan ruang yang terkoordinasi dengan baik sejak ruang utama yang paling privat sampai ke ruang publik yang berlapis-lapis. Dalam satu unit bangunan rumah induk (*roma tonggu*), Ruang terdiri dari ruang utama yang dirancang dengan cahaya yang gelap adalah tempat lapisan paling pribadi dari pemilik rumah terletak di bagian tengah. Lapis ruang berikutnya adalah ruang teras dalam (*amper dalem*) dengan cahaya sedikit redup untuk menerima tamu keluarga dengan suasana privat dan bersifat muhrimat (pertemuan orang yang diharamkan menikah) dan berikutnya teras luar (*amper loar*) untuk tamu yang masih kerabat untuk membedakan

dengan tamu jauh yang biasanya ditemui di langghar. Di lapis berikutnya halaman terbuka yang biasanya menggunakan penutup tanah berkerikil untuk memberi efek suara penanda ada orang yang memasuki wilayah teritorialnya yang terbatas. Lapis berikutnya adalah bahwa soma merupakan bagian dari kesatuan kampung meji yang masih dalam status kekerabatan dengan soma yang lain. Demikian seterusnya sehingga dalam skala yang lebih luas desa pada dasarnya adalah satuan teritorial yang lebih luas yang masih terikat dalam kekerabatan besar. Desa Prenduan adalah rumah besar dari hanya satu leluhur. Dan satu kepemimpinan Islam yaitu Kyai Gemma



Gambar 2. Konfigurasi Jenjang Ruang berdasarkan Sifat

2. Konfigurasi berdasarkan sakralitas
Berdasarkan jenjang sakralitas, terbagi dalam tiga wilayah dari Timur ke Barat atau dari wilayah profan tempat kamar sumur (pakeban) yang najis dan di sebelah Barat, tempat solat (*Langghar*) yang sakral.
3. Konfigurasi berdasarkan jenjang usia
Konfigurasi berdasarkan jenjang usia, berturut-turut dari rumah induk (*roma tonggu*) di wilayah paling Barat dekat dengan langghar tempat tinggal (kepala keluarga) yaitu kakek, ayah atau anak lelaki yang tertua/suami anak perempuan pertama berturut-turut secara berjenjang tempat anak-anak berikutnya.
4. Konfigurasi berdasarkan jenis kelamin
Berdasarkan jenis kelamin pengaturan sangat ketat. Anak laki-laki sejak dini tinggal di langghar. Di tempat ini anak laki-laki ditempa mandiri yang karena letaknya akan berhadapan langsung dengan tamu yang datang dan di langghar juga diajarkan suasana agamis secara terus menerus. Mereka mengaji, azan, solat dan belajar menjadi imam. Perempuan tinggal di bagian dalam rumah. Aktivitas seringkali di bagian belakang.
5. Konfigurasi berdasarkan status kedudukan
Dalam beberapa kasus spesifik, komunitas bermukim biasanya terdiri dari satuan unit massa bangunan yang lebih kompleks sesuai aktivitas yang dilakukan. Komunitas Kyai, komunitas juragahan, komunitas blater biasanya polanya lebih luas dan konfigurasi massa bangunan lebih lengkap. Didalamnya tercermin jenjang yang sangat hirarkis. Relasi yang dibangun lebih berorientasi pada patron-klien.

4.2. Pembinaan Komunitas

Maksud dari satuan komunitas bermukim (*soma*) ini bagi masyarakat Madura adalah agar dalam kesatuan ruang secara komunal terjadi proses perlindungan, pengawasan, pengasihan dan pengasuhan. Prosesi keberlangsungan hidup terutama lelaki selalu mendapat

perhatian penting yang ditandai dengan upacara yang sakral. Prosesi ini mencerminkan peralihan momentum dari satu fase ke fase lainnya yang didalamnya juga mengandung pola perlakuan dan pembinaan sikap yang sepadan dengan perjalannya. Hidup dimulai dari *pelet betteng* (kehamilan 7 bulan), *katerbi'en* (kelahiran), *tamunih* (penanaman ari-ari), *colpak bujhel* (lepas puser), *toron tana* (injak tanah), *Kekah* (sadaqah kelahiran), *sonnat* (disunat penanda baligh), *sorog* (mengaji pada Kyai), *Khataman* (upacara khatam Quran), *nyalabber* (memamerkan calon pengantin), narabhas jelen (mengirim utusan ke pihak keluarga perempuan yang dipilih) *nyabe' oca'* (menghaturkan pinangan), *Matojhuk tandeh* (memberi barang sebagai tanda lamaran), *nale'e pagher* (membangun ikatan pertunangan), *Pakabhin* (pernikahan) dan demikian seterusnya silih berganti dari anak menjadi dewasa.

Laki-laki dalam masyarakat Madura selalu diarahkan untuk tampil sebagai pemimpin. Karenanya setiap lelaki dewasa selalu berharap dapat membentuk *soma* untuk keluarga yang akan dibangunnya kelak. Setiap aktivitas selalu berorientasi pada bagaimana anggota keluarga yang dibinanya akan dapat dicukupinya dengan ruang bermukim yang memadai. Berkeluarga mempunyai makna kesiapan untuk membina anak-anak yang dilahirkannya. Dan menyediakan ruang sebagai wadah pembinaan bagi anggota keluarganya kelak.

Dalam setiap perkawinan pihak lelaki biasanya selalu diarahkan untuk menempati rumah wanita yang menjadi istrinya. Pada waktu pernikahan pihak lelaki membawa *pagiban* (mahar) pernikahan berupa peralatan rumah tangga dan perlengkapan kebutuhan wanita. Hal ini menandai kesiapan pihak lelaki untuk membina keluarga yang akan dibangunnya. Namun demikian pihak lelaki juga boleh membawa pihak wanita untuk bermukim di rumah suaminya jika mampu. Hal ini akan menegaskan bagaimana kualitas lelaki yang menjadi suaminya. Lelaki yang mampu membangunkan rumah bagi keluarganya akan memperoleh kehormatan yang lebih dari pihak wanita. Karenanya lelaki yang telah dewasa akan selalu berusaha untuk dapat membangun *soma* bagi keluarganya. Pembinaan kemandirian dimulai ketika seorang lelaki sudah masuk dalam status perkawinan yang dipersyaratkan punya kemampuan secara finansial, kemampuan akhlak agama yang harus bisa mengaji dan memimpin solat dan kemampuan olah fisik yang biasanya diajari bela diri dan diberi *sangkal sekep* (bekal senjata tajam) dan *jaza'* (doa keselamatan, kekebalan) oleh pemimpin agama.

4.2. Penguatan Sistem Pertahanan Teritorial

Dalam satu *soma* dapat terdiri dari keluarga batih/inti (*nuclear family*) atau keluarga brayat (*extended family*). Keluarga inti atau keluarga batih pada masyarakat Madura terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anaknya yang belum kawin. Sedangkan keluarga brayat dalam sebuah *soma* terdiri dari sebuah keluarga besar yang di dalamnya terdiri dari keluarga anak, keluarga cucu dan keturunannya hingga mencapai 20 tingkat generasi. Tergantung dari luas tanah dan kekayaan pemilik *soma*. Namun demikian satuan komunitas ruang bermukim dapat berkembang lebih luas dengan penguatan teritorial melalui beberapa pendekatan, yaitu: Pendekatan ekonomi, pendekatan kekeluargaan, pendekatan kekuasaan dan pendekatan agama.

4.2.1. Pendekatan Ekonomi

Penguatan teritorial komunitas ruang bermukim dapat dilakukan dengan cara jual beli. Atau melalui pendekatan ekonomi. Cara perluasan ruang bermukim dengan pendekatan ekonomi merupakan pendekatan rasional dan berorientasi pada keuntungan. Namun hal ini sangat jarang terjadi. Jual beli hanya terjadi pada tanah-tanah pertanian sejak masa pemerintahan kolonial ketika praktek *apanage* masih berlaku. Praktek hak *apanage* masa pemerintahan kolonial telah menyebabkan sistem pertanian tidak berkembang baik. Jejak hak *apanage* yang telah berlangsung lama pada masa kolonial menyisakan trauma dan stigma bagi masyarakat desa bahwa petani adalah pekerjaan penduduk kelas bawah. Lahan pertanian sebagai lahan kelas dua yang tidak banyak menarik minat penduduk untuk memiliki. Kecuali para saudagar yang memang memiliki dana cukup besar dan tidak terlalu menggantungkan hidup pada hasil pertanian.

Saudagar desa banyak memanfaatkan hal ini menjadi penyewa pajak yang berhak menarik keuntungan dari hak eksklusif ini. Saudagar dengan pejabat kerajaan membangun hubungan mutualis. Pejabat kerajaan memperoleh manfaat ekonomi yang memadai di tengah makin ketatnya keuangan kerajaan sejak pemerintahan langsung Hindia Belanda dibelakukan. Para saudagar memperoleh kemudahan dalam administrasi dan gengsi kekuasaan di tengah masyarakat desa.

Kini 70% tanah tegalan pertanian di desa Prenduan, dimiliki oleh para saudagar desa sekalipun pada dasarnya mereka tidak banyak mengetahui seluk beluk pertanian. Tanah-tanah bagi mereka menjadi alat investasi, simbol prestasi dan media membangun relasi. Mereka lebih suka membiarkan tanah dikerjakan para petani di sekitar lahan-lahan pertanian dengan sistem bagi hasil yang sebetulnya tidak terlalu banyak memberi keuntungan pada pemilik tanah. Pola hubungan pengelolaan tanah juragan oleh petani lebih bermakna sebagai pola hubungan atasan dan bawahan. Para juragahan ang berkuasa dan menjadikan hubungan ini sebagai ikatan yang merambah pada aspek hubungan sosial yang lain.

4.2.2. Pendekatan Kekeluargaan

Ekspansi perluasan lahan bermukim yang paling sering dilakukan adalah melalui perkawinan atau perikatan keluarga. Antara anggota keluarga dari masing-masing komunitas seringkali dijodohkan untuk membentuk komunitas yang lebih besar. Perluasan model ini banyak terjadi pada masyarakat nelayan dan para saudagar di daerah pesisir. Di kalangan keluarga pedagang dan saudagar muncul anggapan bahwa melalui perkawinan antar keluarga akan menghasilkan akumulasi modal yang makin besar. Perkawinan antar saudara sepupu, paman dan keponakan banyak terjadi dan tidak ditabukan.

Dalam lingkungan nelayan, akibat aktivitas para lelaki lebih banyak di malam hari dan rumah-rumah hanya terdiri dari perempuan, para jompo dan anak-anak, maka rumah-rumah antar keluarga dibangun saling berdekatan dan membentuk keluarga-keluarga yang makin besar. Perkawinan antar tetangga dan kerabat banyak terjadi. Hampir seluruh ruang bermukim di *kampong paseser* terikat dalam tali kekeluargaan dan jalin menjalin dalam perkawinan. Hirarki keluarga tumpang tindih antara paman, kakak, adik dan sebagainya bercampur begitu komplek.

4.2.3. Pendekatan Kekuasaan

1. Kekuasaan Formal

Kekuasaan Formal adalah kekuasaan yang dimiliki oleh perangkat pemerintahan Desa dan jajarannya yaitu *Klebun* (Kepala Desa), *Jurtoles* (Sekretaris Desa) dan *Dusonah* (Kepala Dusun). Ekspansi ruang melalui jalur kekuasaan formal tidak sering terjadi. Kekuasaan *klebun* sebagai pemimpin desa dan perangkatnya memiliki jatah lahan sendiri milik desa untuk mengembangkan komunitasnya. Hampir setiap kepala desa selalu membangun sendiri kantor dan rumah pribadi pada masa kepemimpinannya. Dengan dana khusus setiap kepala desa memiliki kewenangan untuk mengembangkan rumah pribadinya dengan ruang-ruang khusus yang dapat dipergunakan untuk kegiatan desa. Kepala Desa dapat membangun *pandepa* (ruang penerima) di depan rumahnya untuk makin menegaskan kesan monumental dan peralihan fungsi ruang dari publik ke privat dalam proses memasuki kediamannya. Dengan biaya Desa Sekretaris Desa dan Kepala-kepala dusun yang juga kerabat dekat atau jauh Kepala Desa dapat mengembangkan ruang aktifitasnya sesuai kebutuhan Desa. Pergantian kepala desa juga bermakna penggantian struktur perangkat desanya.

2. Kekuasaan Informal

Pengembangan lahan komunitas melalui kekuasaan informal dilakukan oleh para *Blater*. *Blater* adalah tokoh masyarakat di lingkungan daerah pertanian atau lingkungan *kampong ghunong* yang sejak turun-temurun telah menjadi pemimpin informal di desa. *Blater* adalah Jagoan atau Orang-orang yang memiliki kemampuan kanuragan atau kekuatan fisik maupun supranatural yang dapat menjadi modal utama untuk dapat melindungi

masyarakat di luar komunitasnya. Kekuasaan *Blater* adalah kekuasaan informal yang terjadi akibat kebutuhan pengamanan masyarakat mengingat lokasi lahan yang terpencil dan ruang bermukim yang letaknya berjauhan karena diseling oleh lahan-lahan pertanian tegalan yang menjadi mata pencaharian utama penduduk *Kampung Gunung*. Kekuasaan *Blater* biasanya banyak muncul di daerah pertanian yang masih terbuka dan harga masih murah, karena letaknya yang sepi. Ekspansi lahan oleh *Blater* biasanya bertujuan sebagai pelindung kawasan. Masyarakat akan dengan sukarela memberikan sebagian tanahnya untuk komunitas *Blater*. Sekalipun aktivitas *Blater* berorientasi negatif dan bersifat kriminal namun itu hanya dilakukan di luar lingkungan (Rozaki, 2004). Di dalam lingkungan internal komunitas ruang bermukim mereka pada umumnya dipandang sebagai pahlawan yang mampu memberikan rasa aman dalam berbagai aktivitas pertanian, pendidikan dan keagamaan.

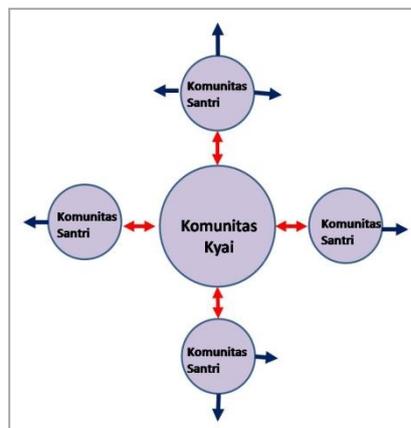
4.2.4. Pendekatan Agama

Perluasan ruang melalui pendekatan keagamaan merupakan pendekatan yang paling substansial di dalam lingkungan komunitas bermukim masyarakat Madura. Pembukaan lahan baru untuk tumbuhnya komunitas bermukim seringkali berawal dari keinginan untuk menyebarkan Islam sebagai inti dari pembinaan komunitas. Ekspansi juga seringkali dilakukan melalui ikatan perkawinan keluarga kyai dengan keluarga saudagar. Dengan cara ini peran penyebaran agama akan memiliki pengaruh yang cukup baik di dalam masyarakat.

Untuk tujuan pengembangan keagamaan masyarakat yang mampu seringkali menyerahkan tanahnya secara sukarela bahkan untuk pembangunannya masyarakat tampak antusias untuk dapat berpartisipasi melalui tenaga waktu dan pikirannya. Fungsi bangunan-bangunan untuk tujuan keagamaan selalu berjejang. Baik untuk kebutuhan ritual peribadatan maupun untuk pendidikan.

Dalam ritual peribadatan bangunan keagamaan yang paling tinggi adalah masjid raya yang biasanya dipimpin oleh Kyai yang paling berpengaruh di dalam komunitas Desa. Selanjutnya berjenjang berupa bangunan musholla yaitu tempat sholat yang diselenggarakan rutin tiap hari untuk skala pelayanan kampung. Biasanya dipimpin oleh putra kyai yang tertua atau kerabat kyai yang dianggap memiliki ilmu yang cukup memadai. Di dalam komunitas *Blater* mereka juga biasanya memimpin bangunan musholla ini. Sedangkan bangunan keagamaan terkecil yang selalu ada di tiap-tiap komunitas keluarga adalah *langghar*

Untuk fungsi pendidikan biasanya dimulai dari yang paling kecil dikembangkan di dalam komunitas keluarga. Biasanya dipimpin oleh keluarga santri yang cukup memiliki ilmu, dan berjenjang lebih tinggi dalam lingkup kampung oleh para ustad alumni pondok pesantren atau keluarga dekat para kyai. Dalam lingkup yang lebih tinggi adalah dalam madrasah yang biasanya dipimpin oleh putera-puteri kiyai desa. Dan yang paling tinggi lingkupnya adalah pendidikan pesantren di bawah kepemimpinan Kyai yang paling berpengaruh di dalam lingkup desa bahkan dalam skala lebih luas.



Gambar 3. Pola Perluasan Teritorial Ruang melalui Pendekatan Agama



5. KESIMPULAN

Kondisi lingkungan yang tandus dan gersang serta ketiadaan air yang dikelola secara kolektif, ketaatan pada agama dan ketegasan dalam prinsip hidup didukung sikap dan watak keras mendorong tumbuhnya ciri bermukim masyarakat membentuk pola ruang yang disatukan dalam satu tatanan *soma*, *meji* dan *pamengkang* yang merupakan unit-unit bermukim dalam satuan komunitas. Satuan komunitas ini merupakan ruang eksklusif keluarga inti yang dipimpin oleh satu kepala keluarga atau anak yang tertua untuk memberi manfaat perlindungan, pembinaan dan jalinan kasih sayang antar anggota keluarga.

Dalam perkembangannya komunitas ruang bermukim masyarakat Madura selalu bersifat eksklusif. Teritorialitas merupakan unsur penting yang membatasi komunitas inti dan kerabat (*oreng dhibi/orang dhalem'*) dari orang lain yang bukan kerabat (*oreng loar*). Melalui batas teritorialitas yang tegas kepala keluarga akan lebih mudah mengendalikan konsep pertahanan komunitas bermukim melalui pembinaan dan perlindungan yang dinaungi oleh doktrin Islam yang dominan.

Pertumbuhan anggota keluarga dan keinginan untuk membentuk solidaritas yang lebih besar, satuan komunitas membutuhkan lahan-lahan baru untuk kegiatan bermukim. Maka setiap komunitas dapat melakukan penguatan melalui penguasaan teritorial yang lebih besar.

REFERENSI

- Abdurrahman, 1971, *Sejarah Madura*, Sumenep : The Sun
- _____, *Babad Songenep*, Sumenep : The Sun
- Amiuzza, Ch. B., 1996, *Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya*, Jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 8 No. 2.
- Bouvier, Helena, 2002, *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, Ecole Francaise
- Burke, Peter, 1993, *History and Social Theory*, New York : Cornell University Press
- Dovey, Kim, 1999, *Framing Places, Mediating Power in Built Form*, New York : Routledge.
- Bustami, A. Latief, 1990, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pulau Madura*, Majalah IKA IKIP Malang
- _____, New York: Prentice Hall.
- Lefebvre, 1995, *The Production of Space*, translated by Donald Nicholson, Massachusetts: Blackwell.
- Nashr, Sayyed H., 1993, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine*, New York: State University of New York
- Rapoport, A, 1969, *House, Form and Cul* Bouvier, Helena (2002) *Lebur : Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rozaki, Abdur, 2004, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Regim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Soetjipto, F.A., 1983, *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura*, Disertasi Doktor, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Werdisastra, Raden, 1914, *Babad Sumenep*, terjemahan Thoha Hadi (1996), Pasuruan : Garoeda Buana Indah.
- Wiryoprawiro, Zein, M., 1986, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur ITS.
- Wiyata, Latief, 2002, *Carok dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS.